



kkennethoswald@gmail.com



+628-2112-4567-25



Jl. Kepuh Gg. Mawar Indah no.
5/132, Kuningan, Jawa Barat



Jakarta, 5 Oktober 1998

KENNETH OSWALD

RIWAYAT STUDI

2004-2005

SD Pamardi Yuwana Bhakti Pondok Gede

2005-2010

SDK 6 BPK Penabur Bandung

2010-2013

SMPK 1 BPK Penabur Bandung

2013-2017

Melville Senior High School Perth (Australia)

2018-2022

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ASAL JEMAAT

GKI Puri Indah, Jakarta

Jl. Pulau Pantara IV No. N2,
Kembangan, Jakarta Barat,
11610

MINAT STUDI

- Transformasi Jemaat
- Hukum Gereja

BIDANG PELAYANAN KHUSUS

- Pelayanan kategorial
- Manajemen organisasi gerejawi

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Angkatan 2018 STFT Jakarta | 2018-2019
- Anggota Tim Teater 27 STFT Jakarta | 2018-2022
- Sekretaris 2 PMTA GKI STFT Jakarta | 2019
- Ketua BEM STFT Jakarta 2020 | 2020
- Anggota Tim Gugus Tugas COVID-19 STFT Jakarta | 2020-2021

PENGALAMAN PELAYANAN

- KKN-PPM di LSM Suara Kita | 2019
- GSM di Sunday Worship Service GKI Gading Indah | 2019-2021
- PKM-1 di GITJ Margokerto Jepara | 2020
- Pembina Pra-Remaja GKI Puri Indah | 2020-2022
- PKM-2 di GKI Nurdin Jakarta | 2021
- Tenaga Bantuan Pelayanan GKI Pengadilan Bogor | 2022
- PJ-1 di GKI Emaus Surabaya | 2023
- PJ-2 di GKI Boyolali | 2024
- Tahap Perkenalan di GKI Kuningan | 2024-2025
- Tahap Orientasi di GKI Kuningan | 2025-2026

Merawat Panggilan Pelayanan: Signifikansi Panduan Etika Pelayanan Penatua GKI Kuningan Dalam Kepemimpinan yang Menggembalakan

Pendahuluan

Selama kita menjalani kehidupan bergereja sampai dengan saat ini, pernahkah kita mendengar selentingan komentar-komentar negatif tentang penatua? *“Padahal dia penatua di GKI X, tetapi kalau di jalan raya dia biasa berteriak-teriak dengan kata kasar!”*, *“Bukannya dia penatua di GKI Y, ya? Kok bisa sih dia tetap melakukan tindak korupsi?”*, *“Sayang sekali, ya, di gereja dia melayani sebagai penatua. Saya tidak menyangka kalau di rumah dia bisa bertindak sekasar itu pada keluarganya!”*, *“Jangan mau ke GKI Z, para penatuanya tidak bisa menjadi contoh yang baik buat umat!”*. Atau mungkin ada komentar-komentar lainnya yang menunjukkan kekecewaan anggota jemaat terhadap karakteristik dan perilaku yang ditunjukkan oleh penatua di tempat mereka beribadah dan melayani.

Kekecewaan yang ditunjukkan oleh umat terhadap karakteristik dan perilaku penatua berangkat dari pemahaman dasar yang dimiliki oleh umat terhadap jabatan penatua itu sendiri. Dalam sistem bergereja di Gereja Kristen Indonesia (GKI), penatua dikenal sebagai salah satu jabatan gerejawi selain pendeta. Hal ini adalah sesuatu yang lazim juga digunakan dalam sistem bergereja bagi gereja-gereja Protestan arus utama di Indonesia.

Meskipun dikenal sebagai sebuah jabatan, jabatan gerejawi tidaklah sama dengan jabatan dalam pemerintahan.¹ Pada hakikatnya, jabatan dalam gereja adalah suatu sebutan yang disematkan untuk menunjukkan fungsi dan tugas yang berbeda di dalam pelayanan gerejawi. Jabatan gerejawi berasal dari Allah dan merupakan inisiatif Allah untuk berkarya atas umat-Nya. Maka jabatan gerejawi adalah sebuah anugerah yang tidak berdasar pada kebaikan atau prestasi seseorang, melainkan hanya karena kemurahan Allah.

Anugerah jabatan gerejawi ini diberikan kepada anggota jemaat yang dipanggil oleh Allah atas inisiatif-Nya untuk berkarya di dalam gereja atas nama-Nya. Pejabat gerejawi berasal dari umat Allah, yang menyatakan kesiapannya, di hadapan Allah dan jemaat-Nya, untuk melayani Allah serta umat-Nya. Kehadiran dan pelayanan pejabat

¹ Jl. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

gerejawi idealnya dapat tetap mengingatkan dan meneguhkan bahwa gereja sejatinya adalah inisiatif Allah sehingga gereja harus selalu bergantung penuh pada kehendak Allah.² Oleh karena itu, sebagai pejabat gerejawi, para penatua memiliki tanggung jawab kepemimpinan di dalam gereja sebagai teladan dalam menyatakan kasih dan kehendak Allah bagi dunia melalui pelayanan mereka.

Anugerah tanggung jawab kepemimpinan di dalam gereja turut dinyatakan melalui perumusan pertanyaan akan kesediaan calon penatua dalam Liturgi Peneguhan Penatua GKI.³ Contoh pertanyaan seperti:

1. Apakah Saudara percaya dalam hati Saudara, bahwa Saudara **dipanggil oleh Allah melalui gereja Tuhan Yesus Kristus, untuk menjadi penatua?**
2. Apakah Saudara percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang menunjukkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus dan karena itu Saudara akan **menjaga jemaat dari segala pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab?** Apakah Saudara bersedia memberitakan Injil dari Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dan memegang kesaksian Alkitab itu **serta menjaga keutuhan gereja?**
3. Apakah Saudara bersedia **mendalami Alkitab dengan rajin dan hidup dalam anugerah Tuhan?** Apakah Saudara bersedia **mendoakan jemaat Tuhan dan membimbing mereka dengan teladan Saudara dalam kesetiaan pelayanan dan hidup yang kudus?** Apakah Saudara bersedia **menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja GKI?**
4. Apakah Saudara **bersedia setia dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan GKI**, dengan menggunakan segenap kekuatan Saudara untuk misi Allah dan misi gereja, di dunia, kini dan di sini? Apakah Saudara bersedia bekerjasama dalam Jemaat, Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode untuk **memajukan perwujudan keesaan gereja**, serta menantikan dalam segala pengharapan kedatangan Kristus kembali?

Rumusan pertanyaan kesediaan calon penatua dalam Liturgi Peneguhan Penatua ini dengan jelas menggambarkan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada para penatua. Tanggung jawab untuk menjaga jemaat dari pengajaran yang bertentangan dari

² WCC, "Ministry" dalam *Baptism, Eucharist, Ministry* §12

³ BPMS GKI, "Liturgi Peneguhan Penatua" dalam *Liturgi Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: BPMS GKI, 2006), 66.

Alkitab, tanggung jawab untuk menjaga keutuhan gereja, tanggung jawab untuk membimbing jemaat dengan menjadi teladan dalam kesetiaan pelayanan dan hidup kudus, dan tanggung jawab untuk setia dalam persekutuan, kesaksian serta pelayanan gereja. Berbagai macam tanggung jawab ini diterjemahkan ke dalam peran dan fungsi penatua dalam kepemimpinan Majelis Jemaat.

Masalahnya, seringkali harapan akan gambaran ideal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Ada berbagai macam alasan mengapa kenyataan tidak berjalan dengan gambaran idealnya. Pertama, adanya keterbatasan dan kelemahan penatua sebagai manusia. Kedua, kurangnya pemahaman penatua terhadap tanggung jawab yang terkandung dalam jabatan yang dianugerahkan kepadanya. Kurangnya pemahaman ini membuat penatua secara pribadi menjadi bingung apa yang menjadi tugasnya dan apa yang membedakan fungsinya dengan anggota jemaat yang lain. Ketiga, adanya pemahaman bahwa menjabat sebagai penatua adalah kesempatan prestisius yang diraih oleh kerja keras pribadi. Padahal jabatan ini semata-mata merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah, supaya manusia dapat melayani-Nya melalui keberadaan gereja-Nya, bukan untuk kepentingan pribadi penatua. Ketiga hal inilah yang setidaknya penulis temukan ketika merumuskan ketidaksejajaran antara gambaran pelayanan penatua yang ideal dengan kenyataan yang ada.

Makalah ini disusun untuk meninjau kembali tentang pengertian dan tanggung jawab penatua berdasarkan Alkitab dan ajaran GKI. Berdasarkan peninjauan ulang ini akan disusun pula sebuah Panduan Etika Pelayanan bagi penatua GKI Kuningan, yang harapannya dapat menjadi pegangan dan pengingat bagi penatua GKI Kuningan dalam mengemban anugerah jabatan gerejawi ini baik di gereja, di rumah, di tempat kerja, dan maupun komunitas di mana ia berada.

Tugas dan Tanggung Jawab Penatua dalam Sudut Pandang Alkitab

Kehadiran penatua sebagai pejabat gerejawi sejatinya bukanlah hal yang baru dalam kehidupan berjemaat atau bergereja. Jauh sejak zaman Israel kuno, bangsa Israel telah memilih sejumlah orang sebagai representasi dari berbagai macam elemen dalam masyarakat.⁴ Pemilihan ini terjadi untuk membantu Musa berkoordinasi karena jumlah bangsa Israel yang banyak ketika mereka keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian (Kel.

⁴ Gene E. Getz, *Elders and Leaders: God's Plan for Leading The Church*. (Chicago: Moody Publishers, 2003), 253.

3:16). Mereka dikenal dengan sebutan Tua-tua. Meskipun demikian, Alkitab sebenarnya tidak terlalu menjabarkan fungsi dan tugas mereka. Ada indikasi bahwa terpilihnya mereka sebagai Tua-tua adalah karena mereka yang dituakan di tengah keluarga, dipercaya, dan menjadi perwakilan masyarakat karena kematangan, dan kebijaksanaan yang mereka miliki. Secara usia mereka tidak harus tua, tetapi setidaknya mereka adalah orang yang menaati Taurat dan menjadi teladan moral.⁵

Pasca Pentakosta, tuntunan Roh Kudus memampukan para rasul untuk pergi dan memberitakan Injil sehingga lahirlah *ekklesia* atau komunitas orang percaya yang dikenal dengan gereja mula-mula. Gereja mula-mula ini tersebar di banyak kota seperti Yerusalem (Kis. 8:1), Antiokhia (Kis. 13:1), dan di kota-kota lainnya seperti Listra dan juga Ikonium (Kis. 14:21-21).⁶ Para rasul ditolong dan didukung dengan kehadiran para anggota jemaat yang dipanggil, dipilih, dan ditunjuk untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan. Tanggung jawab kepemimpinan ini ditemukan di dalam diri Penatua.

Jl. Ch. Abineno dalam *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya* mengungkapkan bahwa kata penatua dalam Bahasa Yunani dikenal dengan 2 kata utama.⁷ Pertama, *presbyteros* (Kis. 11:30; Kis. 14:23; Kis. 15:2; Kis. 15:6; Kis. 16:4; 1 Ptr. 5:1; Yak. 5:14). Kedua, *episkopos* (1 Tim. 3:2-7; Kis. 20:28; Fil. 1:1; 1 Tim. 3:10; Tit. 1:7). Dalam Alkitab Terjemahan Baru 2, Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan *presbyteros* sebagai penatua dan *episkopos* sebagai pengawas jemaat. Bila dilihat dari penggunaan kedua kata ini, baik *Presbyteros* maupun *Episkopos* sama-sama merujuk pada peran kepemimpinan yang mereka emban di dalam gereja mula-mula. *Presbyteros* secara harafiah berarti yang dituakan atau yang dianggap lebih senior, bahkan dapat juga diartikan sebagai seorang Tua-tua seperti dalam tradisi Yahudi kuno. Dengan kata lain, peran Tua-tua kemudian dilanjutkan oleh Penatua dalam jemaat-jemaat Kristen mula-mula ini. Sedangkan *Episkopos* berarti orang yang ditunjuk secara resmi dan bertanggung jawab mengawasi laku hidup jemaat.

Meskipun *presbyteros* dan *episkopos* memiliki dua sebutan yang berbeda, dalam surat-suratnya Paulus tidak membedakan fungsi dan kedudukan mereka sebagai

⁵ Rasid Rachman, "Pejabat Gereja dan Makna Penahbisan Penatua di Gereja Kristen Indonesia" dalam *Seri Kajian Teologi: Bergumul Dalam Warisan Tradisi*, peny. Natanael Setiadi dan Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar (Jakarta: KPT GKI SW Jabar, 2009), 71.

⁶ Gene E. Getz, *Elders and Leaders: God's Plan for Leading The Church*. (Chicago: Moody Publishers, 2003), 58.

⁷ Jl. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 15.

pemimpin jemaat.⁸ Pertama, dalam satu kesempatan Paulus menggunakan penyebutan yang berbeda tetapi merujuk pada orang yang sama.⁹ Dalam perpisahan Paulus dengan para penatua di Efesus, ia meminta para penatua jemaat untuk datang ke Miletus. Setelah mereka sampai, Paulus memberikan nasihat dan juga salam perpisahan kepada mereka. Menariknya, di ayat 28 Paulus justru mengingatkan mereka bahwa mereka perlu menjaga diri karena mereka telah ditetapkan Roh Kudus sebagai pengawas untuk menggembalakan jemaat Allah. Dengan kata lain, Paulus hendak menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab penatua adalah mengawasi dan memastikan agar “kawanan domba Allah” tidak tersesat karena ajaran-ajaran yang lain.

Kedua, *presbyteros* dan *episkopos* memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama.¹⁰ Paulus menyatakan dalam 1 Timotius 3:4-5 bahwa salah satu syarat menjadi *episkopos* (pengawas jemaat) adalah pertama-tama mampu memiliki kepemimpinan yang baik di dalam keluarga sebelum memimpin jemaat. Hal yang sama juga ditekankan Paulus kepada *presbyteros* dalam 1 Timotius 5:17 bahwa salah satu tanggung jawab mereka adalah kepemimpinan, dan kepemimpinan itu perlu dijalankan dengan baik. Maka dapat disimpulkan juga bahwa kehadiran *presbyteros* dan *episkopos* dalam pelayanan gerejawi dapat direpresentasikan oleh Penatua sebagai salah satu pejabat gerejawi di gereja hari ini.

Kesimpulannya, sejak zaman gereja mula-mula Tuhan telah memanggil dan menganugerahkan penatua dengan tanggung jawab-tanggung jawab. Secara praktis tanggung jawab *presbyteros* dan *episkopos* dapat diterjemahkan ke dalam 2 tugas utama yakni memimpin jemaat dan menggembalakan. Kepemimpinan jemaat dapat diwujudkan melalui pembangunan jemaat dan menjadi teladan bagi jemaat. Sedangkan penggembalaan jemaat dapat diwujudkan melalui pengajaran dan pelayanan pastoral bagi jemaat.

Panggilan Tanggung Jawab Penatua Dalam Sudut Pandang Konfesi GKI 2014

Panggilan dari Tuhan bukan hanya diberikan kepada penatua, tetapi juga kepada seluruh umat-Nya. Penghayatan ini jelas tertuang dalam ekspresi pengakuan iman GKI yaitu Konfesi GKI 2014. Dalam karya Allah Trinitas, manusia dipanggil dan diikutsertakan

⁸ Benjamin L. Merkle, *Why Elders? A Biblical and Practical Guide for Church Members*. (Grand Rapids: Kregle Publications, 2009), 20.

⁹ Ibid, 21.

¹⁰ Ibid, 21-22.

untuk turut mengerjakan misi dan pekerjaan Tuhan di dunia, tanpa terkecuali melalui gereja-Nya.

2. Kami percaya kepada Allah, yang dipanggil Bapa oleh Yesus Kristus,¹¹

6. yang mengundang dan memanggil kami untuk berperan serta dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik.¹²

GKI menghayati bahwa setiap umat manusia, dalam hal ini seluruh anggota jemaat GKI, dipanggil untuk turut serta bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, apapun bentuk pelayanan dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, sesungguhnya adalah undangan dan panggilan dari Tuhan untuk terlibat dalam pekerjaan-Nya yang baik.

Terlebih lagi undangan dan panggilan dari Tuhan untuk memimpin dan mengembalikan umat sebagai penatua. GKI mengakui bahwa, menjadi seorang penatua bukan semata-mata berdasarkan pada kemampuan atau kelebihan seseorang, melainkan sebuah undangan dan panggilan dari Tuhan untuk berkarya dalam gereja. Jika motivasi untuk memenuhi panggilan sebagai penatua didasari pada motivasi kepentingan pribadi, jelaslah ada kekeliruan dalam menghayati panggilan tersebut.

Panggilan itu kemudian diterjemahkan melalui teladan dan karya Yesus Kristus yang juga turut dipersaksikan di dalam Alkitab. Dalam hal ini, Konfesi GKI 2014 menjabarkan contoh konkret pekerjaan Tuhan yang juga menjadi panggilan serta undangan bagi seluruh anggota jemaat GKI.

7. Kami percaya kepada Yesus Kristus,¹³

10. yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang

¹¹ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI* (Tangerang: Grafika Kreasindo, 2023), Lampiran 5: Konfesi GKI 2014, 445.

¹² Ibid, 446.

¹³ Ibid, 446.

diasingkan,¹⁴

Pekerjaan-pekerjaan baik Tuhan diteladankan melalui pekerjaan Yesus Kristus sebagai pribadi yang penuh dengan kasih dan memberdayakan. Kasih yang didasari pada keadilan, tidak kompromi dengan kejahatan, penuh dengan pengampunan, dan yang terutama adalah menjadi berkat bagi setiap orang yang dijumpai. Secara umum, kasih yang Yesus teladankan adalah kasih yang mau memberdayakan orang lain. Inilah teladan konkret Kristus akan pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang dapat dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Apapun bentuk pekerjaan dan pelayanan yang dilakukan oleh manusia, selaknyanya didasari pada teladan Kristus itu sendiri.

Dalam kepemimpinan dan pengembalaan, berarti seorang penatua sudah sewajarnya menjadikan Kristus sebagai teladan dan dasar dalam pelayanannya. Ketidaktahuan akan hal ini dan motivasi yang keliru rentan sekali mengaburkan teladan Kristus sebagai acuan dalam pelayanan penatua. Bila jabatan penatua dilihat sebagai jabatan yang prestisius, dikejar, dan digunakan untuk kepentingan pribadi, maka teladan Kristus tidak akan dapat diterjemahkan dalam pelayanan penatua. Sama seperti nasihat Paulus kepada *presbyteros* dan *episkopos* dalam 1 Timotius 3:4-5 dan 1 Timotius 5:17, seorang penatua pertama-tama perlu mengatur diri dan kehidupannya sendiri terlebih dahulu sebagai teladan Kristus sebelum ia memimpin anggota jemaat untuk mengikuti teladan Kristus.

Undangan dan panggilan Tuhan untuk terlibat dalam pekerjaan baik-Nya hanya dapat dilakukan karena Tuhan memperlengkapi manusia.

14. Kami percaya kepada Roh Kudus,

15. Sumber kehidupan yang menolong kami untuk mengaku percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan untuk menghidupi firman Allah,

16. Sumber karunia yang menghimpun kami sebagai satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli,

17. Sumber kekuatan yang melibatkan kami dalam misi Kerajaan Allah.¹⁵

¹⁴ Ibid, 446.

¹⁵ Ibid, 447.

Pekerjaan-pekerjaan baik Tuhan dapat dikerjakan oleh manusia hanya karena Roh Kudus yang memampukan sebagai sumber kehidupan, sumber karunia, dan sumber kekuatan. Kelebihan dan kelemahan manusia semata tidak akan cukup untuk membuat manusia berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik Tuhan.

Akhirnya gugur pula lah pemahaman bahwa pelayanan penatua yang memimpin dan menggembalakan hanya didasari pada kekuatan dan kelebihan pribadinya. Justru hanya karena peran Roh Kudus, maka penatua dimampukan untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dan penggembalaan. Pekerjaan yang dikerjakan pun merupakan pekerjaan Tuhan sehingga penatua membutuhkan kekuatan hanya dari Tuhan untuk mengerjakannya.

Melalui Konfesi GKI 2014, dapat disimpulkan bahwa GKI menghayati bahwa Tuhan memberi panggilan dan undangan kepada seluruh umat manusia untuk terlibat dalam pekerjaan-Nya. Ia tidak hanya memanggil, tetapi Ia juga memberi teladan dan memperlengkapi manusia agar mereka dimampukan untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Penghayatan ini perlu ditanamkan pada pekerjaan dan pelayanan seluruh orang percaya, terlebih lagi dalam menghayati panggilan sebagai penatua dalam gereja.

Panggilan dan undangan untuk menjadi penatua pertama-tama adalah inisiatif dari Tuhan. Ia melibatkan penatua untuk berkarya bersama melalui pekerjaan baik Tuhan dalam gereja-Nya. Oleh karena pekerjaan ini berasal dari inisiatif Tuhan sendiri, maka seorang penatua sepatutnya mendasari dan menjadikan Kristus sebagai teladan dalam pelayanannya. Peran kepemimpinan dan penggembalaan ini dijalankan bukan hanya bersandar pada kemampuan dan kelebihan pribadi, melainkan bersumber hanya pada Roh Kudus yang memberi kehidupan, karunia, dan kekuatan bagi mereka yang menerima panggilan pelayanan sebagai penatua.

Penghayatan Jabatan Penatua di GKI Secara Liturgis

Dalam mengingatkan penatua yang akan diteguhkan, GKI menggunakan Liturgi Peneguhan Penatua untuk menunjukkan penghayatannya terhadap jabatan penatua sesuai dengan Alkitab dan Konfesi GKI 2014. Hal ini dapat ditemukan melalui rumusan pertanyaan kesediaan calon penatua dalam Liturgi Peneguhan Penatua.

1. Jabatan Penatua GKI merupakan undangan dan panggilan dari Tuhan
 - a. Percaya bahwa dipanggil oleh Allah melalui gereja Tuhan Yesus Kristus, untuk menjadi penatua

2. Penatua GKI bertanggung jawab dalam kepemimpinan jemaat
 - a. Menjaga keutuhan gereja.
 - b. Bekerjasama dalam Jemaat, Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode untuk memajukan perwujudan keesaan gereja.
 - c. Menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja GKI.
 - d. Membimbing jemaat dengan teladan dalam kesetiaan pelayanan dan hidup yang kudus.
 - e. Hidup dalam anugerah Tuhan.
3. Penatua GKI bertanggung jawab untuk menggembalakan jemaat
 - a. Mendoakan jemaat Tuhan.
 - b. Mendalami Alkitab dengan rajin
 - c. Menjaga umat dari segala pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab.
 - d. Memberitakan Injil dan memegang kesaksian Alkitab.

Pertanyaan-pertanyaan ini yang kemudian akan dijawab oleh calon penatua dan diteguhkan oleh pendeta melalui penumpangan tangan dan formulasi berkat yang berbunyi demikian:

Allah yang Mahakasih dan Mahakuasa, Bapa Tuhan Yesus Kristus kiranya melengkapi Saudara dengan kuasa Roh Kudus dalam menggembalakan Jemaat Tuhan yang telah ditebus oleh darah dan nyawa Kristus. Dan Allah yang Mahamurah dan penuh anugerah, memenuhi Saudara dengan karunia dan kuasa untuk melayani Firman, penggembalaan, dan pembangunan. Amin.¹⁶

Rumusan pertanyaan dan formulasi berkat dalam Liturgi Peneguhan Penatua dengan sangat jelas memaparkan penghayatan GKI terhadap jabatan penatua itu sendiri. Pertama, Allah Tritunggal memanggil dan mengundang anggota jemaat untuk menjadi penatua. Kedua, Ia mengutus penatua menjadi teladan melalui peran kepemimpinan dan

¹⁶ BPMS GKI, "Liturgi Peneguhan Penatua" dalam *Liturgi Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: BPMS GKI, 2006), 67.

pengembangan yang didasarkan pada teladan Kristus. Ketiga, Ia bekerja di dalam diri penatua melalui kuasa Roh Kudus untuk memimpin dan menggembalakan jemaat Tuhan.

Kepemimpinan Penatua GKI yang Memberdayakan

Dengan meninjau sudut pandang Alkitab, Konfesi GKI 2014, dan juga Liturgi Peneguhan Penatua, makin jelaslah bahwa penatua GKI memang memiliki peran lebih dalam hal memimpin dan menggembalakan jemaat. Tetapi peran kepemimpinan penatua GKI bukanlah kepemimpinan bersifat autokrasi dan hanya berpusat pada satu orang. Peran kepemimpinan penatua GKI juga bukan kepemimpinan bersifat militeristik yang mengutamakan kedisiplinan atau kepemimpinan bersifat paternalistik yang memperlakukan anggota jemaat sebagai anggota yang tidak tahu apa-apa. Peran kepemimpinan penatua GKI adalah kepemimpinan yang bersifat berbagi (*shared leadership*)¹⁷ atau yang dikenal juga dengan sifat kolektif-kolegial GKI.

Menurut Kevin G. Ford dalam *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get the Great*, kepemimpinan berbagi adalah kepemimpinan yang tidak berfokus pada siapa yang berhak mengambil keputusan. Melainkan pada bagaimana kepemimpinan tersebut dapat mendorong yang dipimpin untuk bergerak dalam pelayanan dan pekerjaannya.¹⁸ Dengan kata lain, sebenarnya kepemimpinan penatua GKI berperan untuk mendorong anggota jemaat melakukan pekerjaan baik Tuhan dalam kehidupan mereka sesuai dengan apa yang dihayati dalam Alkitab dan Konfesi GKI 2014. Kepemimpinan penatua GKI adalah kepemimpinan yang memberdayakan sebagaimana Yesus yang dalam pelayanan-Nya pun selalu memberdayakan.

Ford menekankan, salah satu aspek penting dalam kepemimpinan berbagi adalah membangun *trust* atau rasa percaya.¹⁹ Rasa percaya perlu dibangun dan dipelihara antara anggota jemaat dengan penatua. Kegagalan dalam kepemimpinan ini seringkali terjadi ketika rasa percaya itu gagal dibangun di tengah komunitas, termasuk komunitas gereja. Cara yang paling ampuh untuk membangun dan memelihara rasa percaya tersebut sejatinya telah disebutkan juga oleh Paulus, bahwa penatua perlu menjadi teladan. Artinya penatua bukan hanya lihai dalam berkata-kata dan memberi nasihat, tetapi juga menjalankan nasihat itu dan ditunjukkan melalui pelayanan serta kehidupan

¹⁷ Kevin G. Ford. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get the Great*. (Colorado: David C. Cook, 2008), 141.

¹⁸ Ibid, 141-142.

¹⁹ Ibid, 143.

sehari-hari. Relasi yang dibangun antara anggota jemaat dengan penatua dapat didasari pada *trust* atau rasa percaya, sehingga anggota jemaat pun terdorong untuk turut serta dalam melakukan pekerjaan Tuhan yang baik tersebut.

Tanggung Jawab Etis Penatua Sebagai Pemimpin dan Gembala

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada tanggung jawab dan peran yang menuntut penatua untuk lebih bisa melakukan sesuatu dibandingkan anggota jemaat yang lain. Hal ini turut membentuk sudut pandang anggota jemaat dalam melihat jabatan penatua. Ketika seorang penatua belum bisa meneladani Kristus dalam hidupnya, maka ia dipandang sebagai pemimpin dan gembala yang gagal. Rasa percaya tidak didapatkan dan akhirnya jemaat tidak menjadi komunitas yang berdaya.

Sen Sendjaya, seorang profesor dalam bidang *servant leadership* di Swinburne Business School Australia, setidaknya mencatatkan enam area umum kegagalan seorang pemimpin.²⁰ Keenam area tersebut adalah:

1. Finansial: Ketika keputusan dan tindakan yang diambil oleh pemimpin didasari pada motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
2. Relasional: Ketika seorang pemimpin membangun relasi romantis dengan lawan jenis yang bukan pasangannya.
3. Seksual: Ketika seorang pemimpin memiliki kebiasaan mengakses materi pornografi melalui internet atau media lainnya.
4. Intelektual: Ketika seorang pemimpin menganggap dirinya yang paling benar dan paling pintar, tidak mendengarkan pendapat dan masukan dari orang lain.
5. Emosional: Ketika seorang pemimpin tidak dapat mengendalikan dirinya, tidak mau dikritik, mudah marah, atau mengelak ketika diperlihatkan kelemahannya.
6. Volisional: Ketika seorang pemimpin berhak atas segala sesuatu, merasa bahwa ia adalah penentu segala sesuatu, dan merasa tidak ada yang dapat menggantikan perannya.

Dalam dunia pelayanan dan perannya sebagai pemimpin sekaligus gembala, kesalahan dalam keenam area umum ini patut untuk dihindari oleh penatua. Ketika seorang

²⁰ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed: Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. Terj. Philip Manurung (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021), 20.

penatua berbuat kesalahan di dalam salah satu area ini saja, rasa percaya yang sedang dibangun dan dirawat bisa runtuh seketika.

Keenam area umum yang disebutkan Sendjaya secara tidak langsung berkorelasi juga dengan tanggung jawab etis yang dimiliki oleh penatua sebagai pemimpin. Keputusan-keputusan etis yang diambil oleh penatua akan berpengaruh kepada bagaimana ia menempatkan perannya sebagai pemimpin dan gembala dalam jemaat. Realitas ini memang terjadi, tetapi bukan berarti bahwa penatua tidak dapat mengambil keputusan etis yang tepat sesuai dengan teladan Kristus. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar penatua memiliki sebuah buku pegangan berisi panduan etis sebagai pemimpin dan gembala dalam sebuah gereja.

Kesimpulan

Dalam pengamatan penulis, Majelis Jemaat (MJ) GKI Kuningan belum memiliki panduan etis untuk menunjang pelayanan para penatua di gereja. Terhitung sampai hari ini, MJ GKI Kuningan memang memiliki sebuah buku saku pegangan penatua yang berisi hal-hal teknis. Buku tersebut dapat digunakan untuk melihat seragam apa yang harus dikenakan di tiap minggunya, pertanyaan yang dapat diajukan kepada calon sidi/baptis dewasa, pertanyaan yang dapat diajukan kepada orang tua calon baptis anak, pertanyaan yang dapat diajukan kepada calon pengantin, dan beragam formulasi doa yang dapat dipakai dalam peribadatan. Tetapi buku saku tersebut belum memuat hal-hal etis yang dapat dijadikan acuan MJ GKI Kuningan dalam menjalankan perannya.

Untuk menunjang pelayanan MJ GKI Kuningan dengan melihat realitas yang ada, maka penulis mengusulkan bahwa MJ GKI Kuningan membutuhkan sebuah panduan etis dalam bentuk buku saku Panduan Etika Pelayanan. Kebutuhan panduan etis ini bukan lahir dari ketidakpercayaan terhadap penatua GKI Kuningan. Melainkan berangkat dari sebuah kesadaran bahwa peran kepemimpinan dan penggembalaan di GKI Kuningan dijalankan oleh orang-orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan dengan keterbatasan dan keunikannya masing-masing.

Tujuan Panduan Etika Pelayanan ini adalah pertama-tama sebagai panduan praktis bagi penatua GKI Kuningan dalam berpikir, mempertimbangkan keputusan, dan menjalankan keputusan tersebut. Panduan Etika Pelayanan ada bukan untuk membatasi ruang lingkup pelayanan penatua. Panduan Etika Pelayanan justru hadir untuk memperlengkapi penatua GKI Kuningan di dalam ruang lingkup pelayanan di manapun

ia berada. Panduan Etika Pelayanan bukan semata-mata berfungsi sebagai peraturan baku yang wajib dipatuhi dan berujung pada sanksi bila dilanggar. Panduan Etika Pelayanan adalah cermin yang dapat dipakai oleh penatua GKI Kuningan untuk mempersiapkan diri dalam pelayanannya.

Setidaknya ada dua fungsi utama dari Panduan Etika Pelayanan. Pertama, sebagai penjaga arah pelayanan penatua GKI Kuningan. Panduan Etika pelayanan dapat dipakai untuk terus mengingatkan penatua akan perannya sebagai pemimpin dan gembala jemaat. Peran yang sesungguhnya tidak hanya berada di dalam gereja, tetapi juga turut serta di dalam kesehariannya. Kedua, Panduan Etika Pelayanan juga berfungsi sebagai perlindungan. Kehadiran Panduan Etika Pelayanan dapat melindungi anggota jemaat dari kemungkinan terjadinya perbuatan atau keputusan dari penatua GKI Kuningan yang tidak bertanggung jawab secara etis. Panduan Etika Pelayanan sekaligus juga melindungi penatua GKI Kuningan dari godaan untuk menyelewengkan fungsi kepemimpinan dan pengembalaan yang dimilikinya. Dengan adanya fungsi perlindungan ini, rasa percaya yang dibangun oleh penatua GKI Kuningan bersama dengan jemaat dapat tetap dirawat.

Panduan Etika Pelayanan seharusnya tidak menggantikan Alkitab, Konfesi GKI 2014, dan tuntunan Roh Kudus sebagai dasar utama pelayanan. Panduan Etika Pelayanan seharusnya membantu penatua GKI Kuningan untuk tanpa henti menghayati panggilan dan undangan Tuhan yang didasari pada Alkitab, yang diterjemahkan melalui Konfesi GKI 2014, dan ditopang dengan tuntunan Roh Kudus. Oleh karena itu, Panduan Etika Pelayanan hadir untuk memperlengkapi dan menopang pelayanan penatua GKI Kuningan.

Fungsi dan tujuan dari Panduan Etika Pelayanan terinspirasi dari kehadiran Kode Etik Profesi. Dalam dunia pekerjaan pada umumnya, seorang profesional memiliki Kode Etik Profesi sebagai panduan dalam menjalankan profesinya. Kode Etik Profesi bertujuan untuk memberi pedoman bagi profesional, menjaga mereka dari praktisi yang tidak kompeten, melindungi profesional dalam profesinya, dan menjelaskan nilai-nilai moral dalam sebuah profesi.²¹

Penatua memang bukanlah seorang profesional dalam bidang pelayanan. Seseorang dapat dikatakan profesional jika ia menekuni pendidikan formal dalam bidang tersebut, membuatnya memiliki kompetensi khusus dalam melakukan tugasnya, dan

²¹ Joe E. Trull dan James E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005, 189.

menjadikan kompetensinya ini sebagai sebuah profesi. Akan tetapi, aspek-aspek profesional tetap dibutuhkan oleh penatua di dalam ia menjalankan peran kepemimpinan dan pengembalaannya. Seorang profesional tetap memiliki otonomi atas dirinya sendiri, yang berarti bertanggung jawab atas diri dan keputusannya sendiri, dan berdedikasi atas pelayanan yang ia kerjakan.²² Sebagai pemimpin dan gembala, penatua GKI Kuningan juga bertanggung jawab atas dirinya dan keputusannya sendiri. Pelayanannya pun didasari pada dedikasi menjawab undangan dan panggilan Tuhan melalui gereja-Nya. Panduan Etika Pelayanan dibutuhkan sebagai panduan etis untuk menolong penatua dalam menjalankan tanggung jawab-tanggung jawab ini.

Usulan

I. Panduan Etika Pelayanan Penatua GKI Kuningan

Untuk menyusun Panduan Etika Pelayanan Penatua GKI Kuningan, penulis menggunakan beberapa sumber sebagai bahan dasar. Pada dasarnya beberapa sumber ini digunakan untuk menjabarkan Kode Etik Pendeta. Sumber tersebut adalah Kode Etik Kependetaan GKI Lingkup SW Jateng tahun 2015²³, *Mimpi Kode Etik Pendeta GKI*²⁴ karya Pdt. Em. Royandi Tanudjaja, dan *Booklet Pegangan Penatua*²⁵ karya Pdt. Markus Hadinata. Beberapa aspek tetap dapat diaplikasikan dalam kehidupan pelayanan penatua GKI Kuningan. Berikut adalah usulan penulis terkait Panduan Etika Pelayanan penatua GKI Kuningan.

PANDUAN ETIKA PELAYANAN PENATUA GKI KUNINGAN

Kehidupan Pribadi dan Keluarga Penatua

1. Saya akan berkomitmen untuk menjaga relasi yang dekat dengan Tuhan melalui doa, perenungan firman Tuhan, dan bentuk-bentuk olah spiritual lainnya.
2. Saya akan mengelola dan membagi waktu secara proporsional dan bertanggung jawab untuk urusan pribadi, keluarga, dan pelayanan di gereja.

²² Ibid, 38.

²³ BPMSW GKI SW Jateng, *Kode Etik Kependetaan Gereja Kristen Indonesia lingkup Sinode Wilayah Jawa Tengah* (Magelang: BPMSW GKI Jateng, 2015), 2-5.

²⁴ Royandi Tanudjaja, "Mimpi Kode Etik Pendeta GKI" dalam *Buku Acara Kebaktian Emiritasi Pdt. Elly L. T. Budi* (Jakarta: GKI Raya Hankam, 2020), 50-58.

²⁵ Markus Hadinata, "Booklet Pegangan Penatua: Menjadi Penatua di Tengah Gereja yang Terus Berubah." (2026), 24-31.

3. Saya akan menjaga hidup jujur dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dengan memenuhi semua kewajiban keuangan saya.
4. Saya akan hidup berintegritas dengan tetap konsisten antara iman, perkataan, dan perbuatan saya baik di rumah, di tempat kerja, maupun di gereja.
5. Saya akan menjaga tutur kata dan perbuatan, baik secara langsung maupun dalam ruang digital melalui unggahan, komentar, dan pesan pribadi yang mencerminkan kedewasaan rohani saya.
6. Saya akan mengasihi dan melayani setiap anggota keluarga saya dengan kesetiaan, kepedulian, keteladanan, kehadiran, serta dengan iman yang setia kepada Tuhan.

Pelayanan Kepemimpinan Penatua

1. Saya akan menjadi pelayan Tuhan yang setia dan mengacu pada keteladanan Kristus dalam pelayanan saya.
2. Saya akan mendalami dengan serius Alkitab, ajaran dan tata gereja GKI sebagai bentuk keteladanan dalam pelayanan, dan menjaga jemaat dari pengajaran yang bertentangan dengan Alkitab, ajaran, dan tata gereja GKI.
3. Saya akan menjadi teladan dalam kesetiaan pelayanan dan menjaga hidup kudus.
4. Saya akan menggunakan peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dengan melibatkan doa, pertimbangan iman, dan kepentingan pembangunan jemaat.
5. Saya akan mengambil dan mempertimbangkan keputusan yang tidak digerakkan oleh emosi, kepentingan kelompok, atau agenda pribadi.
6. Saya akan menjadi pelayan yang tidak memaksakan kehendak pribadi, melainkan menjadi pelayan yang mau mendengar, berdialog, dan berjalan bersama dengan jemaat.
7. Saya akan menjalani kepemimpinan yang melayani dengan memberdayakan seluruh anggota jemaat.
8. Saya akan mengutamakan pengelolaan konflik yang mengedepankan dialog, rekonsiliasi, dan keadilan serta menghindari sikap saling menyalahkan dan membentuk kubu.
9. Saya akan menjaga konsistensi dan relevansi Firman Tuhan dalam setiap bentuk pelayanan dan kebijakan gereja.

Rahasia Jabatan Penatua

1. Saya akan menjaga kepercayaan jemaat dengan tidak membocorkan rahasia dan atau pergumulan anggota jemaat kepada anggota jemaat yang lain.
2. Saya akan menjaga dan mempertimbangkan setiap informasi yang saya berikan kepada jemaat agar terhindar dari penyebaran gosip atau rumor yang belum tentu benar adanya.
3. Saya akan menjaga rahasia jabatan dalam Persidangan Majelis Jemaat dengan tidak menceritakan dan membagikannya kepada orang lain, termasuk anggota keluarga terdekat saya (pasangan, anak, sahabat, orang tua).

Relasi dengan Rekan dalam Majelis Jemaat

1. Saya akan dengan setia mendoakan rekan penatua dan pendeta sebagai bentuk kasih saya kepada mereka.
2. Saya akan menjalin relasi dan kerjasama yang baik dengan rekan pendeta dan penatua sebagai mitra pelayanan dengan menghormati keunikan karunia masing-masing demi pelayanan bersama.
3. Saya akan menyampaikan pendapat saya dengan hormat dan terbuka pada koreksi serta evaluasi dalam semangat kasih.
4. Saya akan menjaga kewibawaan rekan penatua dan pendeta dengan tidak menjelek-jelekkan, memperlakukan, atau mengabaikan mereka.
5. Saya akan mengingatkan rekan penatua dan pendeta dengan kasih bila mereka telah melakukan hal yang keliru dari Alkitab atau pengajaran Firman Tuhan.
6. Saya akan menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada saya dengan sungguh-sungguh, dan tidak melimpahkannya atau menyerahkannya kepada orang tertentu saja.
7. Saya akan menghormati dan melakukan kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Relasi dengan Anggota Jemaat

1. Saya akan melayani, merangkul, mengasihi, dan menghormati setiap anggota jemaat tanpa membeda-bedakan.
2. Saya akan mendoakan jemaat Tuhan dengan setia atas pergumulan dan kehidupan yang mereka jalani.

3. Saya akan mendorong dan melibatkan anggota jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan hidup kudus dalam anugerah Tuhan.
4. Saya akan menghindari sikap untuk membentuk kubu dan kelompok-kelompok yang dapat berpotensi menghambat pembangunan jemaat serta pekerjaan baik Tuhan.
5. Saya akan peka terhadap pergumulan yang dialami oleh anggota jemaat dan tidak menutup mata pada realitas sosial yang melukai martabat sosial.

Relasi dengan Masyarakat

1. Saya akan mengembangkan sikap toleran dan menghargai kemajemukan masyarakat, serta berperan aktif mendukung pelayanan gereja dalam dialog bersama masyarakat.
2. Saya akan menjadi warga negara yang baik, taat hukum, dan menjalankan teladan Kristus dalam keseharian saya.
3. Saya akan memberikan perhatian pada masyarakat yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk kesaksian dan pelayanan gereja bagi masyarakat.
4. Saya akan turut mendukung menciptakan suasana masyarakat yang kondusif dengan tidak memperkeruh suasana politik yang tidak menentu.

II. Refleksi Berkala bagi Penatua GKI Kuningan

Panduan Etika Pelayanan bagi penatua hadir bukan untuk memberi hukuman jika ada sikap atau perbuatan penatua yang tidak sesuai dengan Panduan Etika Pelayanan. Panduan Etika Pelayanan justru adalah instrumen pelayanan yang dapat digunakan sebagai cermin bagi penatua untuk melayani Tuhan melalui gereja-Nya. Oleh karena itu, Panduan Etika Pelayanan tidak dapat juga digunakan untuk mencari-cari kesalahan dari seorang penatua.

Oleh karena penggunaannya sebagai cermin dalam pelayanan, maka dibutuhkan pertemuan berkala bagi penatua GKI Kuningan. Pertemuan ini berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman pelayanan penatua melalui cerita dan doa yang saling menguatkan. Penulis mengusulkan bahwa pertemuan berkala ini diadakan selama 3 bulan sekali dalam 1 tahun masa pelayanan gereja. Dalam pertemuan tersebut, masing-masing penatua diundang untuk membagikan refleksi dan pengalamannya dalam pelayanan selama 3 bulan terakhir. Setelah itu, masing-masing penatua juga diundang untuk

membentuk sebuah komitmen baru untuk pelayanannya ke depan. Harapannya, pertemuan ini dapat membantu para penatua untuk bercermin dan berefleksi sehingga motivasi pelayanan penatua sebagai pemimpin dan gembala dapat terus diperbarui.

Panduan Etika Pelayanan bagi penatua dapat digunakan dalam pertemuan berkala ini. Panduan Etika Pelayanan dapat digunakan untuk membantu penatua dalam bercermin, berefleksi, dan meninjau kembali kinerja pelayanannya selama ini. Hingga akhirnya, pertemuan berkala ini dapat menjadi ruang aman yang diciptakan bagi penatua untuk bisa berintrospeksi dan saling menguatkan.

Daftar Pustaka

- Abineno, Jl. Ch. *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- BPMS GKI. "Liturgi Peneguhan Penatua." Dalam *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI, 2006.
- _____. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*. Tangerang: Grafika KreasIndo, 2023.
- BPMSW GKI SW Jateng. *Kode Etik Kependetaan Gereja Kristen Indonesia Lingkup Sinode Wilayah Jawa Tengah*. Magelang: BPMSW GKI SW Jateng, 2015.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get the Great*. Colorado: David C. Cook, 2008.
- Getz, Gene E. *Elders and Leaders: God's Plan for Leading The Church*. Chicago: Moody Publishers, 2003.
- Hadinata, Markus. "Booklet Pegangan Penatua: Menjadi Penatua di Tengah Gereja yang Terus Berubah." 2026.
- Merkle, Benjamin L. *Why Elders? A Biblical and Practical Guide for Church Members*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2009.
- Rachman, Rasid. "Pejabat Gereja dan Makna Penahbisan Penatua di Gereja Kristen Indonesia." Dalam *Seri Kajian Teologi: Bergumul Dalam Warisan Tradisi*, peny. Natanael Setiadi dan Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar, 69-91. Jakarta: KPT GKI SW Jabar, 2009.
- Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed: Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. Terj. Philip Manurung. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021.

Tanudjaja, Royandi. "Mimpi Kode Etik Pendeta GKI." Dalam *Buku Acara Kebaktian Emiritasi Pdt. Elly L. T. Budi*, 49-59. Jakarta: GKI Raya Hankam, 2020.

Trull, Joe E. dan James E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

World Council of Churches (WCC). *Baptism, eucharist and ministry*. Genewa: WCC Publications, 1982.

Satu Tubuh, Banyak Anggota: Upaya Mereduksi Fenomena Spesialisasi Dalam Pelayanan Gerejawi Bagi Penatua dan Pendeta

Pendahuluan

Sampai hari ini, ada begitu banyak dokter spesialis di dunia tempat kita tinggal. Apa yang akan Anda lakukan jika sedang sakit gigi dan sudah tidak dapat ditahan lagi? Tentu jawabannya adalah pergi ke dokter gigi. Bagaimana kalau dada sebelah kiri yang terasa sakit dan sesak? Jawabannya adalah pergi ke dokter jantung. Lantas, kalau tulang pada tangan Anda patah? Kita bisa menebak, jawabannya adalah pergi ke dokter tulang.

Terjadinya spesialisasi dalam bidang medis sedikit banyak didukung oleh proses modernisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Modernisasi adalah sebuah perkembangan masyarakat yang dicirikan oleh kecenderungan untuk memecahkan masalah dalam perspektif rasionalitas¹. Mudah-mudahan, modernisasi adalah sebuah proses yang dialami oleh masyarakat untuk bergerak dan berubah ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek. Itulah yang terjadi hari ini.

Proses modernisasi kemudian melahirkan proses spesialisasi. Ilmu pengetahuan yang terus berkembang membangkitkan kesadaran di dalam diri masyarakat akan pembagian pekerjaan dalam masyarakat. Tujuan dari pembagian ini adalah agar ada efektivitas dalam penyelesaian masalah di berbagai sektor seperti ekonomi, ilmu pengetahuan, dan politik (termasuk di bidang medis)². Maka lahirlah proses spesialisasi di dalam komunitas masyarakat yang turut membawa perkembangan kepakaran melalui jalan profesional yang ditempuh melalui jalur-jalur pendidikan khusus³. Tak heran bila proses sertifikasi terkadang turut menjadi salah satu syarat untuk membuktikan kepakaran seseorang di suatu bidang tertentu.

Proses spesialisasi juga turut terjadi di dalam dunia bergereja, dimulai dari yang perlu pendidikan dan menjadi profesional sampai yang terbentuk secara alami dalam komunitas bergereja. Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah seorang pelayan sekaligus profesional yang menempuh jalur pendidikan Teologi untuk melayani di gereja. Tetapi dalam pelayanan anggota jemaat, dapat juga kita temukan siapa yang

¹ Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, terj. Ferd. Heselaars Hartono, S.J. (Yogyakarta: Kanisius 1999), 54.

² Ibid., 54-55.

³ Ibid., 56.

spesialisasinya memasak, siapa yang spesialisasinya merangkai bunga, siapa yang spesialisasinya bermain musik, dan ragam spesialisasi lainnya.

Proses spesialisasi ini seperti sebuah koin dengan dua mata sisi. Pada satu sisi, ia menjadi baik sebab spesialisasi menghasilkan efektivitas dalam pengerjaan tugas dan fungsi dalam diri jemaat. Tetapi pada sisi yang lain, spesialisasi justru melahirkan ketimpangan dalam pelayanan ketika pelayanan terpusat pada figur tertentu dan peran pelayan lain menjadi terbatas.

Makalah ini pada akhirnya hendak mengkaji ulang tentang pengaruh dan dampak proses spesialisasi pada pelayanan di dalam gereja, khususnya bagi pelayanan para pejabat gerejawi – pendeta dan penatua. Kajian ini kemudian akan ditinjau dengan ekklesiologi GKI yang tercantum dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023. Inilah yang akan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi dan usulan yang konkret untuk mendukung pelayanan para pejabat gerejawi.

Fenomena Spesialisasi Dalam Pelayanan di Gereja

Alkisah di sebuah gereja bernama Gereja X, hiduplah seorang pendeta yang sangat diberkati. Suatu hari, seorang penatua datang dengan wajah serius. “Pak Pendeta, besok ibadah keluarga ya.” Pendeta mengangguk, “Baik, Pak.” Penatua menambahkan, “Sekalian nanti tolong bawa sound system ya, karena biasanya Bapak lebih tahu kabelnya.” Pendeta tersenyum tipis. “Baik, Pak.” Belum selesai, seorang jemaat menyusul. “Pak Pendeta, anak saya ulang tahun besok. Tolong pimpin doa ya... sekalian jadi MC juga, soalnya Bapak kan biasa ngomong.” “Oh iya,” lanjutnya, “kalau bisa bantu potong kue juga ya, biar lebih rohani.” Pendeta mulai menatap langit.

Sore harinya, WA masuk bertubi-tubi: “Pak Pendeta, listrik gereja mati. Bisa dicek ya?” “Pak, printer kantor macet. Tolong diperbaiki.” “Pak, rapat panitia kurang seru. Bisa hadir biar hidup?” “Pak, ada konflik keluarga. Tolong mediasi.” “Pak, saya mau curhat... tapi jam 11 malam ya, soalnya siang sibuk.” Malamnya, pendeta duduk termenung. Ia membuka Alkitab, berharap mendapat penguatan. Yang terbuka justru: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit...” Pendeta bergumam, “Ya Tuhan... pekerjaannya sebenarnya banyak... cuma semuanya menunjuk ke satu orang...”

Keesokan harinya, dalam rapat majelis pendeta mencoba menyampaikan pendapatnya: “Bapak/Ibu, dalam pemahaman kita sebagai gereja, sebenarnya pendeta dan penatua itu **setara dalam kedudukan**, hanya berbeda fungsi...” Seorang penatua

mengganggu mantap. “Iya, Pak Pendeta. Kami sangat setuju.” Pendeta mulai tersenyum lega. Penatua melanjutkan: “Makanya, fungsi Bapak itu ya... melakukan semua yang kami tidak bisa lakukan.” Semua tertawa. Pendeta ikut tertawa... sambil sedikit merenung.

Akhir rapat, diputuskan pembagian tugas pelayanan: Pendeta khusus memimpin ibadah, berkhotbah, pastoral, konseling, kunjungan perlawatan, memimpin doa, memimpin rapat, memimpin pelatihan, mengurus administrasi ringan, menjadi teknisi darurat, menjadi MC dadakan, dan menjadi penghibur jemaat. Penatua khusus mengawasi... apakah pendeta sudah melakukan semuanya dengan baik. Dan sejak saat itu, jemaat itu tetap berjalan... Dengan satu pendeta yang sangat luar biasa, dan banyak pelayan yang sebenarnya juga luar biasa—hanya saja... belum dipakai secara luar biasa.

Cerita ilustrasi di Gereja X barangkali cerminan dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan bergereja hari ini, terlebih dalam gereja dengan konteks kota kecil dan pendeta tunggal. Gejala-gejalanya dapat dilihat dengan jelas. Semua peribadahan, termasuk ibadah non-sakramen, dan semua bentuk pelayanan terasa lebih sah dipimpin pendeta. Pelaksanaan pelayanan kedukaan, bidston syukur rumah tangga, atau kegiatan perlawatan akan ditunda jika pendeta berhalangan hadir karena ada jadwal kegiatan yang lain. Hingga akhirnya terjadilah sentralisasi pelayanan yang kelihatannya hanya bisa dilakukan oleh pendeta sebab penatua yang ada merasa “tidak berwenang” atau merasa “tidak siap” untuk pelayanan tertentu.

Fenomena spesialisasi dalam dunia pelayanan di gereja punya dampak yang buruk bagi kehidupan bergereja. Pertama, pendeta akan lebih mudah dan rentan untuk merasa *burnout* akibat dari kelelahan yang berlebih karena pelayanan pendeta yang *overload*. Kedua, karena adanya sentralisasi pelayanan hanya pada pendeta, pejabat gerejawi dan pelayan yang lain menjadi pasif karena merasa itu bukan bagian dari tugas mereka. Ketiga, lahirnya ketergantungan secara struktural yang tidak sehat sebab segala kegiatan gereja tidak akan berjalan tanpa kehadiran sosok pendeta.

Fenomena spesialisasi dalam dunia pelayanan di gereja bukan hanya terjadi pada pendeta. Fenomena ini juga bisa terjadi ketika gereja terlalu bertumpu pada 1 atau 2 sosok penatua, atau tokoh tertentu, di dalam gereja. Ketergantungan pada kehadiran sosok ini membuat penatua dan pelayan yang lain menjadi kebingungan ketika dituntut untuk mengambil keputusan, ketika diperlukan untuk bertindak cepat, atau ketika ada yang bertanya kepada mereka tentang pelayanan yang dilakukan.

Penyebab Terjadinya Fenomena Spesialisasi dalam Dunia Pelayanan

Dalam analisis penulis, setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya fenomena spesialisasi dalam dunia pelayanan ini secara khusus dalam pelayanan pendeta. Pertama, penggunaan kata pendeta dalam gereja protestan sebagai sebutan umum untuk memanggil pemimpin umat di gereja-gereja Protestan. Kata pendeta merupakan kata serapan dari kata *pandit* (Sansekerta) yang berarti orang yang telah mencapai kesempurnaan di bidang kerohanian.⁴ *Pandit* menggambarkan gelar anggota kasta Brahmana yang memiliki fungsi sebagai imam dengan keahlian untuk menafsirkan kitab suci agama Hindu sekaligus sebagai teladan bagi umat Hindu.⁵ Oleh karena dalam perkembangannya istilah pendeta pada gereja Protestan akhirnya digunakan untuk membedakan pemimpin gereja Protestan dengan pemimpin Gereja Katolik, maka makna dari kata *pandit* pun terbawa dalam pengertian atas jabatan pendeta. Terlebih ketika pendeta dipandang sebagai profesional karena menempuh pendidikan formal teologi untuk menunjang pelayanannya dan dituntut untuk berkomitmen dalam menjalani panggilannya. Pendeta dipandang sebagai orang yang lebih mengerti tentang hal-hal yang berbaur teologis dan gerejawi.

Kedua, era industrialisasi dan modernisasi yang turut mempengaruhi akan kebutuhan spesialisasi di bidang tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam Pendahuluan, proses modernisasi dalam hidup masyarakat melahirkan "kemelekan" berpikir dan menginisiasi langkah-langkah strategis agar pekerjaan dalam masyarakat tidak tumpang tindih dan dapat berjalan secara efektif-efisien. Masing-masing pribadi berperan dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya,⁶ termasuk dalam kehidupan bergereja. Sedikit banyak hal ini agaknya turut mempengaruhi cara berpikir anggota jemaat. Fungsi pendeta adalah melakukan segala sesuatu yang pokoknya berkaitan dengan seluruh kegiatan atau hal yang ada di gereja. Bukan hanya dalam hal-hal peribadatan dan bersifat teologis, tetapi juga sampai menyentuh hal-hal yang sifatnya teknis.

Ketiga, adanya ketegangan sejak masa reformasi gereja yang sampai hari ini belum selesai antara pemahaman Imamat Am orang percaya dan kewenangan yang dimiliki oleh

⁴ Agus Wiyanto, *Rapor Merah Pendeta* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 24.

⁵ Robert P. Borrang, "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39 no. 1 (April 2015): 74.

⁶ Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, terj. Ferd. Heselaars Hartono, S.J. (Yogyakarta: Kanisius 1999), 57.

pelayan yang ditahbis.⁷ Pada satu sisi para reformator menekankan bahwa setiap orang percaya, termasuk jemaat awam, telah ditebus, diselamatkan, dan dianugerahi tanggung jawab sebagai imam untuk memberitakan Firman dan melayani sesama. Tetapi pada sisi yang lain, mereka menekankan juga tentang pentingnya kewenangan yang dimiliki oleh pelayan yang ditahbis atau diteguhkan di dalam gereja. Para reformator harus berjuang melawan gerakan-gerakan radikal, yang berusaha menarik pemahaman Imamat am orang percaya ke arah ekstrem, yang dengan berani mengaku mendapatkan wahyu dari Allah. Pelayan yang ditahbis perlu hadir untuk menjaga wibawa dari firman Allah itu sendiri sehingga penataan gereja tetap dalam keteraturan. Agaknya ketegangan ini sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir anggota jemaat bahwa sebagai jemaat awam peran mereka hanya mendengarkan dan tidak terlibat dalam pelayanan pengajaran gereja.⁸

Tinjauan Ekklesiologis serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 Terhadap Jabatan Gerejawi

Gereja adalah Tubuh Kristus. 1 Korintus 12 kerap kali diperdengarkan untuk menekankan bahwa gereja adalah satu tubuh Kristus dengan banyak anggota. Selayaknya tubuh manusia yang memiliki mata, telinga, tangan, kaki, dan organ-organ lain dengan fungsi dan peran yang berbeda, demikian halnya dengan gereja (1 Kor. 12:12-31). Gereja terdiri dari berbagai macam orang percaya yang memiliki latar belakang berbeda-beda, disertai pula dengan karunia-karunia yang beraneka ragam (1 Kor. 12:11). Semua karunia itu diberikan kepada orang percaya agar mereka dapat hidup saling melengkapi dan saling memperhatikan dalam kesatuan Tubuh Kristus. Oleh karena itu, setiap anggota sesungguhnya memiliki fungsi yang berbeda namun tetap setara dalam kedudukan mereka sebagai anggota Tubuh Kristus.

Penghayatan gereja sebagai Tubuh Kristus dan umat sebagai anggota Tubuh menghasilkan sebuah konsekuensi logis. Setiap anggota jemaat adalah anggota Tubuh yang berdaya dengan peran-peran penting. Tidak ada anggota yang kedudukannya lebih tinggi dibanding anggota lainnya. Bagaimanapun kepala dari Tubuh Kristus adalah Kristus itu sendiri. Menjadi keliru jika kepala dari Tubuh Kristus tanpa sadar digantikan oleh anggota Tubuh lainnya sehingga pelayanan hanya "dimonopoli" oleh anggota Tubuh

⁷ Andar Ismail, *Awam & Pendeta: Mitra Membina Gereja* terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 24-26.

⁸ Ibid., 26.

yang berjabatan. Suatu pekerjaan sebenarnya bisa dikerjakan seluruh anggota tubuh dan bukan hanya salah satu anggota saja yang terus menerus bekerja.

Sebagai Tubuh Kristus, seluruh anggota tubuh dipanggil dengan perannya masing-masing untuk menjalankan pekerjaan baik Tuhan sesuai dengan teladan Sang Kepala. Pekerjaan penting tersebut adalah memberitakan kabar sukacita atas keselamatan dan pembaruan hidup yang dinyatakan melalui pelayanan gereja-Nya.⁹ Untuk melakukan pekerjaan ini, seluruh anggota tubuh dipanggil untuk menjalankannya bersama-sama di dalam semangat kesatuan dan kebersamaan. Monopoli pelayanan yang dikerjakan oleh hanya 1-2 orang justru akan menghambat pekerjaan baik Tuhan dan menjadi batu sandungan bagi sesama.

Penghayatan untuk saling melengkapi dalam kesatuan dan kebersamaan ini selaras dengan penghayatan GKI terhadap jabatan gerejawi yang tertuang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023. Mukadimah alinea 11 dengan jelas menyatakan

*[11] Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaian. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. **Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.***¹⁰

Sejatinya seluruh anggota jemaat memiliki peran untuk berkarya di dalam gereja melalui karunia mereka masing-masing. Kehadiran pejabat gerejawi di dalam gereja tetap dibutuhkan agar peran kepemimpinan turut dapat dilaksanakan. Meskipun demikian, relasi antara anggota dengan pejabat gerejawi GKI (pendeta dan penatua) adalah relasi yang setara dalam martabat dan tidak bersifat hierarkis. Bentuk relasi yang sama juga dimiliki antar pejabat gerejawi GKI dan diperjelas dalam Tata Dasar Pasal 12 tentang Pejabat Gerejawi.

Pasal 12

PEJABAT GEREJAWI

⁹ Andar Ismail, *Witnessing for Jesus: Reflection by an Indonesian Pastor* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 31.

¹⁰ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI* (Tangerang: Grafika Kreasindo, 2023), Mukadimah alinea 11.

1. Pejabat gerejawi adalah anggota sidi yang menerima anugerah, kepercayaan, dan tanggung jawab pelayanan kepemimpinan dan pengembalaan di GKI.
2. Pejabat gerejawi GKI terdiri dari:
 - a) Penatua.
 - b) Pendeta.
3. Penatua dan pendeta menjalankan fungsi pelayanan ke-pemimpinan dan pengembalaan.
4. Fungsi pelayanan kepemimpinan dan pengembalaan dari penatua dan pendeta diwujudkan dalam kerangka pembangunan jemaat.

Dengan melihat Tata Dasar Pasal 12 tentang Pejabat Gerejawi ini, dapat disimpulkan bahwa jabatan gerejawi bukanlah sebuah kasta melainkan fungsi. Pendeta dan penatua sama-sama memiliki fungsi pelayanan kepemimpinan dan pengembalaan dalam kerangka pembangunan jemaat. Fungsi pelayanan kepemimpinan dan pengembalaan ini tidak dilakukan dalam sistem yang hierarkis, melainkan dalam prinsip kesetaraan. Hal ini didukung pula oleh Penjelasan Tata Dasar Pasal 12 tentang Pejabat Gerejawi poin 2.

Penatua (disingkat: Pnt.) dan pendeta (disingkat: Pdt.) secara hakiki mempunyai kedudukan yang sama dalam pengertian yang satu tidak berada di bawah atau di atas yang lain. Dengan demikian GKI menolak hierarki jabatan gerejawi.¹¹

Penjelasan Tata Dasar Pasal 12 telah menegaskan, jabatan pendeta tidak menjadi lebih tinggi dibandingkan jabatan penatua. Begitu pula sebaliknya. Bila penjelasan ini sungguh dimaknai dan berusaha dihayati, maka seharusnya ruang untuk “monopoli” pelayanan dapat ditutup serapat-rapatnya. Semua bentuk pelayanan adalah upaya partisipasi dalam rangka pembangunan jemaat dan menjalankan misi Allah melalui gereja-Nya.

Sifat kepemimpinan yang dianut GKI sendiri adalah sifat kolektif-kolegial seperti yang tertulis dalam Tata Dasar Pasal 13 tentang Kepemimpinan poin 3.

¹¹ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI* (Tangerang: Grafika Kreasindo, 2023), Penjelasan Tata Dasar Pasal 12.

Dalam wujud jemaat, GKI dipimpin oleh Majelis Jemaat dengan ketentuan sebagai berikut:

3. Majelis Jemat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat bersifat kolektif-kolegial.¹²

Sifat kolektif-kolegial adalah sifat yang ditekankan untuk menunjukkan keberhargaan dan kesetaraan kedudukan dalam tubuh Majelis Jemaat, yang terdiri dari pendeta dan penatua, sebagai lembaga kepemimpinan dalam GKI. Sifat kolektif memberikan penekanan akan kesatuan dalam penatua dan pendeta untuk berkolaborasi bersama-sama dalam kesatuan.¹³ Penjelasan Tata Dasar Pasal 13 tentang Kepemimpinan dengan jelas mencatat, bahwa tidak dalam sifat kolektif ini tidak boleh ada seorang pun yang mendominasi dan menjadi yang terdepan. Setiap posisi dan fungsi organisasional tidak menggambarkan derajat jabatan yang diemban. Posisi dan fungsi yang berbeda hanya menggambarkan peran yang beragam di dalam kepemimpinan Majelis Jemaat.

Sedangkan sifat kolegial dalam kepemimpinan Majelis Jemaat berarti memberikan penekanan untuk saling menghargai sebagai kolega sepelayanan. Siapapun yang menjadi pendeta atau penatua dalam lembaga Majelis Jemaat adalah kolega atau rekan sepelayanan yang setara. Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan saling mendukung perlu dipelihara di dalam semangat kolegial dalam pelayanan bersama.

Kesimpulannya, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 dengan jelas telah memaparkan semangat yang sepatutnya dimiliki dan dipelihara oleh pendeta dan penatua. Semangat kepemimpinan yang bersifat kolektif dan kolegial dalam Majelis Jemaat ini mendorong penatua dan pendeta untuk saling melengkapi. Fenomena spesialisasi pelayanan seharusnya justru dapat digerus jika semangat ini dihidupi dalam kepemimpinan gereja.

Perbedaan Fungsi dan Peran antara Pendeta dan Penatua

Tata Laksana Bab XXV Pasal 103 tentang Tugas Pendeta¹⁴ membaginya dalam 3 buah tugas utama: Tugas Khusus, Tugas Umum dan Tugas Struktural. Tugas Struktural adalah tugas kepemimpinan yang dilaksanakan sebagai bagian dari Majelis Jemaat,

¹² Ibid, Tata Dasar Pasal 13 tentang Kepemimpinan.

¹³ Ibid, Penjelasan Tata Dasar Pasal 13 tentang Kepemimpinan.

¹⁴ Ibid, Tata Laksana Bab XXV Ketentuan-Ketentuan Pokok Tentang Jabatan Pendeta, Pasal 108 tentang Tugas Pendeta.

Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode. Tugas Khusus dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tugas Khusus:

- a. Melaksanakan pemberitaan Firman Allah.
- b. Melayankan sakramen-sakramen.
- c. Melayankan penahbisan/peneguhan pendeta.
- d. Melayankan peneguhan penatua.
- e. Melayankan peneguhan dan pemberkatan pernikahan.
- f. Melayankan pelantikan badan pelayanan.

Rangkaian Tugas Khusus tidak ada dalam tugas penatua. Berdasarkan Tata Laksana Bab XXI Pasal 87¹⁵ tentang Tugas Penatua, hanya terdapat 2 buah tugas: Tugas Umum dan Tugas Struktural. Sama halnya seperti pendeta, Tugas Struktural berkaitan dengan tugas kepemimpinan dalam ruang-ruang lingkup GKI. Sedangkan formulasi Tugas Umum penatua hampir sama persis dengan Tugas umum pendeta. Hanya saja dalam Tugas Umum pendeta, poin a menjadi Mempelajari dan Mengajarkan Firman Allah. Sedangkan Tugas Umum penatua dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Tugas Umum:

- a. Mempelajari dan mendalami Firman Allah.
- b. Berdoa untuk dan bersama dengan anggota.
- c. Mendorong anggota untuk mengikuti dan berperan serta dalam kebaktian.
- d. Memperlengkapi dan memberdayakan anggota bagi tugas-tugas mereka di gereja dan bagi tugas-tugas misional mereka di masyarakat.
- e. Melaksanakan penggembalaan umum.
- f. Melaksanakan penggembalaan khusus.
- g. Mewujudkan persekutuan, serta melaksanakan ke-saksian dan pelayanan.
- h. Melaksanakan pendidikan dan pembinaan.
- i. Memperhatikan dan menjaga ajaran.

Berdasarkan Tata Laksana GKI, dapat dilihat dengan jelas bahwa yang menjadi pembeda adalah pendeta diberikan tugas-tugas khusus. Tugas-tugas khusus ini berkaitan dengan pemberitaan Firman Allah, pelayanan sakramen, serta pelayanan

¹⁵ Ibid, Tata Laksana Bab XXI Ketentuan-Ketentuan Pokok Tentang Jabatan Penatua, Pasal 87 tentang Tugas Penatua.

dalam ibadah-ibadah peneguhan. Tugas-tugas umum ini adalah batasan normatif yang ditetapkan bagi pendeta dan hanya khusus dapat dilayani oleh pendeta.

Kalau kita melihat Tugas Umum Penatua dalam Tata Laksana, maka sebenarnya ada banyak ruang pelayanan penatua yang tidak dibatasi secara eksklusif. Salah satunya adalah pelayanan ibadah non-sakramen, pelayanan kedukaan, serta doa dan juga penguatan pastoral. Terlebih dalam Tugas Umum Penatua poin a juga menetapkan bahwa salah satu tugas penatua adalah mempelajari dan mendalami Firman Allah. Tugas ini justru membuka ruang bagi penatua untuk bisa juga memimpin ibadah, memimpin persekutuan rumah tangga dan pendalaman Alkitab, memberikan penguatan pastoral, dan terlibat aktif dalam penggembalaan.

Dengan demikian, fungsi pelayanan pendeta dan penatua memiliki dua sisi. Pada satu sisi, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 menetapkan batasan-batasan normatif yang memang hanya dikhususkan bagi pendeta saja untuk melayaninya. Pada sisi yang lain, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 membuka ruang pelayanan penatua untuk turut ambil bagian dalam pelayanan yang biasanya hanya dikerjakan oleh pendeta. Apalagi dengan kedudukan setara yang dimiliki oleh penatua dan pendeta.

Oleh karena itu, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 secara implisit tidak mendukung adanya spesialisasi dalam pelayanan. Setiap anggota jemaat, baik pejabat gerejawi maupun bukan, diundang untuk aktif berperan serta dalam pelayanan dan karya gereja. Pelayanan dalam gereja adalah sebuah kolaborasi seluruh anggota tubuh dengan bobot pelayanan yang seimbang.

Pelayanan Kedukaan Sebagai Upaya Mereduksi Spesialisasi dalam Pelayanan

Sesuai dengan pemaparan makalah ini sebelumnya, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 membuka ruang bagi para penatua untuk memimpin ibadah non-sakramen, ibadah kedukaan, pendalaman Alkitab, persekutuan rumah tangga, dan juga penggembalaan. Perlu ada persiapan dan pembekalan bagi penatua agar pelayanan-pelayanan ini pun dapat dilaksanakan. Dalam hal ini, penulis mengambil implikasinya dalam pelayanan kedukaan.

Pelayanan kedukaan bukanlah pelayanan yang bersifat sakramen. Berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023¹⁶, ada 2 jenis sakramen dalam hidup

¹⁶ Ibid, Tata Dasar Pasal 6 tentang Sakramen.

bergereja di GKI. Kedua sakramen tersebut adalah Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptis. Sedangkan dalam Liturgi Pemakaman/Kremasi¹⁷ maupun Ibadah kedukaan, kedua sakramen ini tidak dilayankan. Pelayanan kedukaan dilaksanakan sebagai bentuk perhatian gereja terhadap anggota jemaat yang sedang berduka dan butuh dikuatkan. Oleh karena itu, pelayanan kedukaan sebenarnya bersifat pastoral sebagai bagian dari tugas penggembalaan penatua juga sehingga penatua pun dapat melayaninya.

Penulis mengusulkan beberapa kondisi yang memungkinkan bagi penatua untuk melakukan pelayanan kedukaan. **Pertama**, ketika pendeta jemaat setempat sedang berhalangan hadir karena sakit atau sedang berada di luar kota karena tugasnya. **Kedua**, ketika jemaat berada di daerah terpencil dengan akses terbatas dan pelayanan kedukaan bersifat mendesak. **Ketiga**, adanya kekosongan jabatan pendeta dalam jemaat tersebut yang tidak memungkinkan permohonan pelayanan dari pendeta jemaat lain.

Agar pelayanan penatua dalam pelayanan kedukaan dapat optimal, pendeta perlu mempersiapkan penatua dalam beberapa hal:

1. Pembekalan teologis bagi penatua tentang pemahaman dasar liturgi, ilmu homelitika dasar, etika pastoral bagi anggota jemaat yang berduka, dan hidup dalam pengharapan di masa duka.
2. Pelatihan-pelatihan praktis seperti simulasi pelayanan kedukaan, pelatihan dan pembinaan keterampilan komunikasi dalam suasana duka, dan penyusunan serta penggunaan liturgi kedukaan.
3. Pendampingan oleh pendeta setelah pembekalan dan pelatihan oleh pendeta. Dalam prakteknya pendeta tetap mengawasi pelayanan yang berjalan sekaligus melakukan evaluasi berkala bersama para penatua setelah pelayanan kedukaan dijalankan.

Kesimpulan dan Langkah Strategis Terhadap Spesialisasi Pelayanan

Spesialisasi dalam pelayanan gereja adalah fenomena yang sulit dihindari tetapi tidak dapat kita jadikan sebagai acuan utama dalam hidup bergereja. Bila fenomena ini tetap dipelihara dalam gereja, maka gereja hanya akan bertumpu pada orang-orang

¹⁷ BPMS GKI, "Liturgi Pemakaman/Kremasi" dalam *Liturgi Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: BPMS GKI, 2006), 148-150.

tertentu saja. Padahal gereja dihayati sebagai Tubuh Kristus dengan banyak anggota. Setiap anggota tubuh diundang untuk mengambil bagian dan peran dalam gereja.

Fenomena ini juga perlu diwaspadai terjadi dalam tubuh Majelis Jemaat GKI. Ketika fenomena ini dipelihara, maka gereja hanya akan bertumpu pada sosok pendeta. Penatua menjadi pasif dan menyerahkan semua hal sepenuhnya kepada pendeta saja. Tentu saja ini berbahaya, selain mengakibatkan penatua yang pasif, pendeta akan sangat mudah kelelahan karena tuntutan pekerjaan yang berlebihan.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023 memberi ruang yang luas bagi kolaborasi pelayanan. Sesuai dengan Tugas yang tercantum dalam Tata Laksana, penatua dapat dilibatkan juga dalam pelayanan-pelayanan gerejawi non-sakramen, persekutuan-persekutuan, dan juga pelayanan pastoral. Dalam hal ini, penulis mengusulkannya untuk memulainya dari pelayanan kedukaan.

Untuk mendukung terjadinya kolaborasi pelayanan dalam gereja dan mereduksi spesialisasi pelayanan ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan hal ini secara bertanggung jawab. Penulis berusaha mengusulkan beberapa langkah strategis:

1. Menyusun kebijakan tentang pelibatan penatua dalam pelayanan-pelayanan non sakramen, persekutuan, dan pelayanan pastoral. Sistem Presbiterial-Sinodal GKI membuat kita memaknai bahwa keputusan tertinggi ada dalam Persidangan Majelis Jemaat (PMJ). Oleh karena itu, PMJ pertama-tama perlu menyadari akan fenomena ini dan sepakat bahwa spesialisasi dalam pelayanan gereja dapat berdampak buruk. Dengan adanya kesadaran ini, PMJ perlu menyepakati juga sebuah kebijakan untuk melibatkan penatua dalam pelayanan-pelayanan non sakramen yang biasanya hanya dilakukan oleh pendeta.
2. Memfasilitasi penatua dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan rutin. Agar teologi jemaat tetap sejalan dengan Firman Allah dan ajaran GKI, diperlukan pelatihan berkala-berkelanjutan untuk menopang pengetahuan teologi penatua. Maka di dalam pembinaan dan pelatihan ini, pengawasan dari pendeta juga diperlukan agar penatua dapat menjalankan fungsi pengembalaannya dalam menjaga ajaran GKI. Pembinaan dan pelatihan ini juga penting untuk menggeser paradigma berpikir bahwa non-pendeta tidak dapat melayani ibadah non-sakramen dan pelayanan pastoral.

3. Mendorong budaya kolaboratif, bukan sentralistik. Hal ini berkaitan dengan pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan orang-orang tertentu saja dalam sebuah kegiatan pelayanan. Keberdayaan setiap anggota MJ dapat terjadi bila tiap anggota MJ menyadari dan menghayati peran serta tugas mereka dalam gereja. Perlu ada pembiasaan bagi tiap anggota MJ untuk turut berperan serta dalam berbagai bentuk pelayanan di gereja.
4. Mendorong jemaat untuk mendukung pelayanan para penatua. Diperlukan sosialisasi atau pembinaan bagi seluruh anggota jemaat terkait tugas-tugas yang sebenarnya dapat dilakukan penatua. Misalnya dalam pelayanan kedukaan, jemaat pun perlu diedukasi tentang ruang yang dibuka bagi penatua untuk melayani ibadah kedukaan.

Daftar Pustaka

Borrong, Robert P. "Signifikansi Kode Etik Pendeta". *Gema Teologi* 39 no. 1 (April 2015): 73-96.

BPMS GKI. "Liturgi Pemakaman/Kremasi." Dalam *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI, 2006.

_____. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*. Tangerang: Grafika KreasIndo, 2023.

Heitink, Gerben. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Terj. Ferd. Heselaars Hartono, S.J. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Ismail, Andar. *Awam & Pendeta: Mitra Pembina Gereja*. Terj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

_____. *Witnessing for Jesus: Reflections by Indonesian Pastor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Wiyanto, Agus. *Rapor Merah Pendeta*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.